HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH OTORITER DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI PADA REMAJA PRIA SISWA KELAS I DAN II SMU ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat
Sarjana Psikologi

Oleh:

Nama : MAGHFIROH

Nim : 07.99.0050

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2004

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, kepada ayah-bundaku yang sangat kukasihi dan kurindukan selalu, adik-adikku, kekasihku, segenap dosen yang saya hormati, para sahabat serta teman-teman yang senantiasa mendukung, mendoakan dan terus memberi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas belajar ini sebagai bekal untuk menjalani hidup dan segala suka dan dukanya. Budi kasih itu akan penulis bawa sampai akhir kehidupan penulis.

Terima kasih atas cinta kasihnya yang tulus.

Dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Dan diterima untuk Memenuhi sebagian
Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi

Pada tanggal :

23 Maret 2004

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Dekan,

Dra. Hj. Fadhilah Taher

Dewan Penguji

1. Dra. Hj. Fadhilah Taher

2. Drs. Karyono, M.Si.,

3. Drs. Chrisna Suhendi, MBA

"Jadilah orang yang kelak dapat berguna
bagi orang tua, agama, bangsa dan negaramu"

"Mengakui kekurangan diri adalah tangga untuk mencapai cita-cita dan berusaha mengisi kekurangan tersebut adalah keberanian yang luar biasa (Hamka)

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga kesulitan-kesulitan yang penulis temukan selama penyusunan skripsi dapat teratasi. Pada konsep ini penulis menyampaikan perhargaan dan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Fadillah Taher, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang.
2. Bapak Drs. Karyono, Msi, selaku dosen pembimbing utama yang penuh ketelitian, kesabaran dan memberikan perhatian bimbingan, kritikan, maupun saran mulai pembuatan skripsi sampai skripsi ini selesai.
3. Ibu Dra. Rohmatun, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan perhatian bimbingan serta masukan kepada penulis.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis sebagai bekal penyusunan skripsi.
5. Bapak M. Muchlis H, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMU Islam Sultan Agung 3 Semarang yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Bapak Suyono, S.Pd., selaku guru bimbingan konseling SMU Islam Sultan Agung 3 Semarang yang meluangkan waktu dan perhatian kepada penulis dalam mengadakan penelitian.

7. Seluruh staf pengajar SMU Islam Sultan Agung 3 Semarang yang telah memberikan perhatian dan bantuan kepada penulis selama mengadakan penelitian.
8. Bapak Kepala Sekolah SMU Thomas Aquino Semarang yang telah memberikan perhatian dan bantuan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Seluruh staf pengajar SMU Thomas Aquino Semarang yang telah memberi perhatian dan bantuan kepada penulis selama mengadakan penelitian.
10. Ayah dan Ibu, atas segala doa, perhatian, dorongan, bantuan serta segala nasehat yang selalu menyertai penulis.
11. Adik dan teman-temanku Aan, Jihan, Ana, Diana, Choy, Laksito yang telah memberi semangat, dorongan dan harapan kepada penulis.
12. Dek Ardi, tante Noor dan Alex yang dengan penuh cinta kasih selalu memberikan semangat dan harapan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk teman-temanku, Ida Ayu, Rinta, Hanik, mas Koko dan teman-teman kosku mbak Way, Sandra, Ika Aster, Lala, Hikmah, dan semuanya yang tidak dapat disebut satu persatu, terima kasih atas dorongan dan bantuannya.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pembaca dan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya.

Semarang, Maret 2004

Penulis

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH OTORITER DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA PRIA

Maghfiroh
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua mengadakan kegiatan pengasuhan. Tingkah laku agresif merupakan tingkah laku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain berupa kekerasan secara fisik ataupun secara non fisik. Sampel dalam penelitian yang berjumlah 59 siswa SMU Islam Sultan Agung Semarang kelas 1 dan 2. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : ada hubungan positif antara persepsi pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria, artinya : semakin tinggi persepsi remaja pada pola asuh otoriter orang tua kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria akan semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah persepsi remaja pada pola asuh otoriter maka semakin rendah juga kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria.

Alat ukur yang digunakan yaitu skala persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria.

Berdasarkan uji *validity* dan uji *reability* yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa skala tersebut valid dan reliabel.Hasil analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *product moment* dengan bantuan komputer program SPSS *for windows* release 11.

Berdasarkan hasil analisis data tentang korelasi antara persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku dengan nilai signfikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal itu membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara persepsi remaja pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria diterima, nilai koefisien r pearson =0,926 menunjukkan bahwa anak pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria memiliki hubungan positif yang kuat, karena nilainya mendekati 1.

Kata kunci : Persepsi Pola Asuh dengan Perilaku Agresif

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan ii

Halaman Pengesahan iii

Halaman Motto iv

Halaman Persembahan v

Kata Pengantar vi

Daftar Isi viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan Penelitian 5

C. Manfaat Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Remaja Pria 7

1. Pengertian perilaku agresi 7

2. Pengertian kecenderungan perilaku agresi 7

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif 8

4. Aspek-aspek perilaku agresif 10

5. Pengertian Agresi remaja pria 11

6. Kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria 12

7. Remaja 13

B. Persepsi Pola Asuh Otoriter 15

1. Pengertian persepsi 15

2. Aspek persepsi 16

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA

3. Pengertian pola asuh otoriter 17

4. Pengertian persepsi pola asuh otoriter 18

C. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Pria 20

D. Hipotesis 22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian 23

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian 23

C. Populasi dan Sampel Penelitian 24

D. Metode Pengumpulan Data 25

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur 27

1. Validitas alat ukur 27

2. Reliabilitas alat ukur 29

F. Metode Analisis Data 29

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persispan Penelitian 31

1. Orientasi kancah 31

2. Persiapan penelitian 32

a. Persiapan perijinan 32

b. Penyusunan alat ukur 32

c. Uji coba alat ukur 35

B. Pelaksanaan Penelitian 39

C. Hasil Penelitian 40

1. Uji normalitas 41

2. Uji linieritas 41

3. Uji hubungan persepsi remaja pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria..... 42

D. Pembahasan 43

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 45

B. Saran-saran 45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR TABEL

Tabel I	Rancangan Skala Kecenderungan Perilaku Agresi.....	25
Tabel II	Rancangan Skala Persepsi Pola Asuh Orang tua.....	26
Tabel III	Sebaran Aitem Skala Kecenderungan Perilaku Agresi Untuk Uji Coba	32
Tabel IV	Sebaran Aitem Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter Untuk Uji Coba.....	33
Tabel V	Selebaran Aitem Hasil Analisis Validity Butir Skala Perilaku Agresi ..	35
Tabel VI	Aitem Skala Kecenderungan Perilaku Agresi Yang Valid.....	36
Tabel VII	Selebaran Hasil Analisis validitas Butir Skala Persepsi Pola Asuh Orang tua.....	36
Tabel VIII	Selebaran Aitem Skala Persepsi Pola Asuh otoriter Yang Valid.....	37
Tabel IX	Uji Normalitas Skor Data Kecenderungan Perilaku Agresif.....	39
Tabel X	Uji Normalitas Skor Data Persepsi Pola Asuh Otoriter	39
Tabel XI	Uji Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresif	40

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Skala Try Out

A – 1 Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter

A – 2 Skala kecenderungan perilaku agresi

B. Data Hasil Try Out

B – 1 Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter

B – 2 Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

C. Validitas dan Realibilitas

C – 1Uji Validitas dan Reliabilitas Persepsi Pola Asuh Otoriter

C–2Uji Validitas dan Reliabilitas Kecenderungan Perilaku Agresi

D. Skala Penelitian

D – 1 Skala dan Data Penelitian Persepsi Pola Asuh Otoriter

D – 2 Skala dan Data Penelitian Kecenderungan Perilaku Agresif

D – 3 Tabulasi Data Penelitian Persepsi Pola Asuh Otoriter

D – 4 Tabulasi Data Penelitian Kecenderungan Perilaku Agresif

E. Data Hasil Penelitian

E – 1 Uji Linieritas

E – 2 Uji Normalitas

F. Surat Ijin dan Bukti Penelitian

F – 1 Surat Ijin Penelitian

F – 2 Surat Bukti Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa peralihan dari alam pikiran dan perasaan anak-anak menuju ke alam pikiran dan perasaan dewasa, perkembangan kepribadian seseorang remaja pada hakikatnya memiliki arti khusus, ini disebabkan adanya tempat yang tidak jelas dalam proses perkembangannya. Salah satu fenomena yang pada akhir-akhir ini yang sangat memperihatinkan diungkapkan Kepala Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Olahraga Departemen Pendidikan mengenai mudahnya para pelajar berkelahi, tidak ada angin dan hujan bisa terjadi benturan ada masalah tahu-tahu beres, kenapa sekarang persis seperti robot ? (Wawasan 2001, hal. 5) sebanyak 138 pelajar Semarang terpaksa diamankan petugas gara-gara tawuran, peristiwa banyak mendapat sorotan dan perhatian baik orang tua, pemerintah, pendidikan serta psikologis adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif, bentuk nyata agresivitas yang dilakukan adalah maraknya perkelahian atau tawuran antar pelajar yang sering membawa korban jiwa (http : www.hub pola asuh orang tua dengan perilaku agresif.com). Sarlito (1985, h.67) menyatakan bahwa remaja dalam masa perkembangannya melakukan proses identifikasi, proses ini berarti dorongan untuk menjadi identik (sama).

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari remaja itu sendiri yaitu tentang tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja adalah melakukan atau mengadakan penyesuaian sosial dengan lingkungan

sekitarnya. Tugas untuk mengadakan penyesuaian sosial tersebut bagi remaja tidak dijadikan sebagai kebutuhan dasar dalam berinteraksi dengan kelompok lingkungannya.

Masa remaja diwarnai oleh banyak tekanan dan masa ini penuh dengan gejolak dan kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan negatif, fase kehidupan yang penuh dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi karena masa tersebut dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak yang belum dijalaninya dengan sungguh-sungguh. Masa remaja menurut Gunarso (1995, h.96) tersebut berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun masa ini merupakan masa yang sangat penting dan kritis, sehingga banyak memerlukan dukungan serta pengarahan positif dari kedua orang tuanya.

Sesuai dengan fenomena yang ada terjadi tawuran, kaca bus Damri hancur, 12 pelajar diamankan. Tawuran antar pelajar kembali terjadi di Semarang. Puluhan pelajar SMK Negeri 4 bentrok dengan siswa SMK Pelita di Jl. Pandanaran, tepatnya di depan Toko Merbabu, Senin (16/6) sekitar pukul 12.00 (Suara Merdeka, 17 Juni 2003, hal. XVII).

Remaja memiliki kecenderungan agresif tinggi, menurut Kurt Lewin (dalam Sarwono, 1994, h.43), hal ini sebenarnya merupakan saat tingkah laku yang normal dan dapat terjadi pada sebagian besar remaja. Kurt Lewin (dalam Sarwono, 1994, h.43) menggambarkan perilaku-perilaku yang terdapat pada remaja diantaranya adalah pemalu dan perasa tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresi sehubungan belum jelasnya batas-batas antara berbagai sektor di lapangan psikologis remaja. Meningkatnya perilaku-perilaku agresif pada remaja semakin merisaukan masyarakat umum. Masalah-masalah agresifitas remaja seperti perkelahian antar pelajar, tindakan mencoret-coret tembok, perusakan gedung sekolah dan sebagainya telah menjurus ke

arah tindakan kriminal. Berbagai tulisan, ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dengan orang tuanya menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat.

Freud (dalam Martaniah dan Srimulyati, 1994, h.2) mengatakan bahwa dalam diri setiap manusia itu selalu ada dorongan agresi sebagai ciri bawaan. Manusia pada dasarnya punya potensi untuk bertingkah laku agresi dan tindakan tersebut dapat berupa pelanggaran terhadap peraturan-peraturan.

Bentuk umum tingkah laku agresif adalah tindakan kasar, hingga menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, membuat gaduh dalam masyarakat dan sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar atau merusak peraturan. Jika intensitasnya demikian tinggi maka tingkah laku makin sadis, membunuh, suka menyiksa dan mencuri (Mappiare, 1982, h. 192). Bentuk agresi yang lain misalnya sering berbohong, sering memerintah, mementingkan diri sendiri, pendendam, suka melanggar kehormatan seks lawan jenis lain, menentang orang lain, mengkritik, suka berdebat dan menyebarkan gosip.

Peranan orang tua sangat berkaitan dengan pola asuh yang diberikan kepada anak. Pendidikan pertama kali diperoleh anak untuk mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang mendasar adalah melalui hubungan sosial dalam keluarga. Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, Meichati (dalam Dayakisni, 1988, h.15), namun demikian pola asuh yang diberikan orang tua dapat diartikan berbeda oleh remaja. Pemberian arti terhadap pola asuh oleh individu tersebut

adalah merupakan proses dari persepsi, persepsi dapat dibentuk berdasarkan pengalaman yang telah lalu, sehingga apa yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung pada stimulus.

Latar belakang keberadaan stimulus tersebut seperti pengalaman terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, sikap dan tujuan (Mahmud, 1990, h.41-42). Dalam memberikan aturan-aturan dan nilai-nilai terhadap anak-anaknya, orang tua akan memberikan pola asuh yang berbeda. Tiga macam pola asuh yang berbeda yakni: pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Orang tua secara umum berkewajiban untuk melakukan komunikasi secara afektif dengan anak-anaknya, sehingga segala masalah anak dapat diselesaikan bersama. Adanya kesibukan dalam bekerja dapat mengurangi perhatian orang tua terhadap keluarga. Anak yang merasa kurang mendapat perhatiannya dari orang tuanya akan mencari teman-teman sebaya untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi pada saat itu, anak dapat meniru berbagai tingkah laku yang biasa dilakukan teman-teman sebayanya. Sears (1991, h.12) menjelaskan perilaku agresif pada anak dibentuk dan ditentukan oleh pengamatannya terhadap perilaku orang lain.

Pola asuh otoriter, perilaku orang tua terhadap anak merupakan sumber penguatan (*reinforcement*) dan obyek imitasi yang utama remaja mendapatkan reinforcemen dan melakukan imitasi atas perlakuan yang diterimanya jika orang tua bertindak keras dan agresif maka anak dapat menjadi agresif pula. Dan pola asuh orang tua merupakan sumber penguatan dan obyek imitasi yang utama perilaku agresi anak dan pafia perilaku orang tua itu sendiri.

Interaksi keluarga, remaja sebenarnya sangat membutuhkan peran orang tua sebagai pendamping jika dia mengalami suatu masalah, seperti oleh Soekamto (1999, h.2), walaupun remaja tampaknya begitu yakin di dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, namun di dalam hatinya selalu merasa memerlukan pendamping yang dapat membimbingnya untuk menghadapi kenyataan yang sebenarnya.

Remaja merupakan harapan bangsa karena masa depan suatu bangsa berada di pundaknya dari berbagai gambaran di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perilaku agresi remaja yang akhir-akhir ini semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya tersebut apakah kecenderungan agresi pada remaja dapat dipengaruhi keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter ? melihat kenyataan tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Pria".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja pria.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Sebagai sumbangan bagi pengembangan psikologi sosial maupun psikologi perkembangan mengenai hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

2. Praktis

Memberi informasi kepada pihak-pihak yang terkait (sekolah dan orang tua) mengenai efek-efek negatif dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian anak.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Pria

1. Pengertian Perilaku Agresi

Menurut Drever (1988, h.23-37) *agresifity* adalah suatu manifestasi dari keinginan berkuasa atau proyeksi dari individu yang berupa serangan kepada orang lain yang dianggap sebagai saingan atau lawan. Perilaku adalah suatu arah tertentu dari kemajuan gerakan atau kemajuan pikiran menuju suatu tujuan kecenderungan bisa didapatkan pada individu karena pengalaman ataupun karena bawaan.

Agresifitas didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain Berkovitz (dalam Watson, 1984, h. 3304) ini seperti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidak sengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai ag resifitas. Suatu tindakan dikategorikan sebagai agresifitas apabila bertujuan untuk melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan hal itu walaupun usahanya tidak berhasil.

2. Pengertian Kecenderungan Perilaku Agresif

Secara tipikal, kecenderungan agresi didefinisikan sebagai bentuk kecenderungan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti / merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Hal ini berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah agresi jika pihak yang dirugikan menghendaki hal tersebut terjadi misalnya, jika dalam suatu hubungan seksual seorang partner ingin

ditampar atau diperlakukan secara kasar, maka tindakan itu tidak dapat dikategorikan sebagai agresifitas (Breakwell, 1988, h.10)

Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988, h.12) memberikan pengertian ada 2 bentuk agresifitas yaitu bentuk agresifitas kekerasan secara fisik dan bentuk perilaku kekerasan secara verbal sasaran dari bentuk-bentuk agresifitas tersebut tidak hanya pada manusia tetapi juga benda.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah suatu arah tertentu dari kemajuan gerakan atau pikiran untuk berperilaku yang bertujuan menyerang atau melukai orang ataupun obyek lain dan dilakukan dengan kesengajaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi

a. Faktor Internal

1) Kegagalan dalam memecahkan masalah; menurut Yatim dan Irwanto (1986, h.13) toleransi yang merendah terhadap suatu kegagalan dalam memecahkan masalah sering kali menmbulkan sikap agresif pada individu.

2) Frustasi; yang dimaksudkan dengan frustasi adalah suatu situasi pada saat individu terhambat atau gagal dalam usaha mencari tujuan tertentu yang diinginkannya. Frustasi disebabkan oleh tidak terpenuhinya pengharapan, efek frustasi berupa munculnya sikap agresi (Koeswara, 1988, h.82)

3) Remaja memiliki kecenderungan pola agresif yang tinggi. Hal ini merupakan suatu tingkah laku yang normal dan terjadi pada sebagian besar remaja. Kurt Lewin (dalam Sarwono, 1994, h.43) menggambarkan tingkah laku yang

terdapat pada remaja, di antaranya adalah pemalu dan perasa, tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresif sehubungan belum jelasnya batas-batas antara berbagai sektor di lapangan psikologik remaja.

4) Jenis kelamin; menurut Sears (1991, h.212,213) jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku agresif. Salah satu pengaruh jenis kelamin yang paling konsistan adalah frekuensi munculnya perilaku agresif yang lebih menonjol pada pria. Maksudnya lebih toleran apabila perilaku agresif terjadi pada pria dibandingkan dengan wanita.

b. Faktor eksternal

1) Interaksi keluarga

Weiss dan Fine mengadakan suatu penelitian mengenai pengaruh interaksi keluarga dengan tingkah laku agresif. Penelitian Weiss dan Fine (dalam Sears, 1991, h. 199) tersebut memberikan hasil bahwa subyek yang agresif lebih dipengaruhi oleh komunikasi yang bersifat menghukum dan subyek yang non agresif lebih dipengaruhi oleh komunikasi yang bersifat toleran.

2) Suhu udara

Sarwono (dalam Koswara, 1988) pada musim panas suhu udara akan menjadi tinggi sehingga membuat orang menjadi gelisah dan sumpek.

3) Jersild dkk (1978, h.111) berpendapat bahwa pengaruh obat-obatan terhadap agresifitas sering bersifat tidak langsung. Artinya pada pemakai obat-obatan psiko aktif yang telah mencapai taraf ketergantungan, sering terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal yang disertai kekerasan dalam upaya memperoleh dana bagi pemenuhan kebutuhan mereka akan obat-obatan itu.

Dari faktor-faktor yang telah dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama penyebab tingkah laku agresif yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari firustasi, stres, usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal terdiri dari interaksi keluarga, interaksi teman sebaya, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan dan suhu udara.

4. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Allport (dalam Koeswara, 1988, h.100) mengemukakan beberapa aspek perilaku agresif yaitu :

a. Prasangka, adalah *thingking ill of the others*. Hal ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka, individu atau sekelompok menganggap buruk atau memandang negatif kepada orang lain secara tidak rasonal.
b. Sikap otoriter, yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian cenderung kaku dalam memegang keyakinannya. Cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat sangat menghukum selalu curiga serta pengabdian terhadap otoriter secara tidak wajar.

Sedangkan Albin (2002, h.7) mengemukakan aspek-aspek tingkah laku agresif, yaitu :

a. Pertahanan diri, yaitu individu cenderung mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan atau perusakan.
b. Ketegasan yaitu individu berani untuk menentukan sikap apabila diharapkan pada suatu permasalahan yang meminta pengambilan keputusan dengan segera.

c. Sikap egosentrisme, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan pemilihan.

d. Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi cenderung melanggar aturan.

e. Superior, yaitu individu merasa paling baik dibandingkan individu lain

Dari berbagai aspek yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari prasangka, sikap otoriter, ketegasan, pertahanan diri, perlawanan disiplin, sikap selektif dan superior.

5. Pengertian Agresi Remaja Pria

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin, *adolescence* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istlah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1993, h.206). Remaja dalam menjalankan kehidupannya, berada pada situasi tertekan akibat adanya perubahan-perubahan yang dialaminya. Remaja seperti merasakan suatu "kehidupan baru" yang belum pernah dialami pada masa sebelumnya. Masa remaja merupakan masa transisi di masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Akibatnya, pola emosi pada remaja belum stabil dan cenderung sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan dan stimulus yang membangkitkan emosi. Khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka, misalnya,

perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara "tidak adil" membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresi, hal ini merupakan suatu perilaku yang normal dan terjadi pada sebagian besar remaja. Kurt Lewin (dalam Sarwono, 1994, h.43) mengungkapkan perilaku-perilaku yang terdapat pada remaja, diantaranya adalah pemalu dan perasa tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresi sehubungan belum jelasnya batas-batas antara berbagai sektor di lapangan psikologik remaja.

6. Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja Pria

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan atau *stroms and stress*, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningkatnya ketegangan emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Sebenarnya pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat yang dapat membuat remaja sangat marah. Remaja jika marah, dia akan mengungkapkan amarahnya dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara kasar mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang lain yang memiliki benda lebih banyak. (Hurlock, 1993, h.23)

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pada remaja pria yang masih labil dalam menghadapi kehidupan cenderung menjadi kasar dan suka menunjukkan

keperkasaannya karena pria mempunyai sifat yang maskulin. Hal ini dapat membuat remaja tersebut merasa sukar untuk mengontrol kendali emosinya, dalam keadaan ini mudah sekali membawa mereka untuk melakukan agresifitas terhadap individu lain ataupun benda disekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak bahwa masa remaja sebagai periode badan dan tekanan, dimana ketegangan emosi meninggi menyebabkan remaja memiliki kecenderungan agresif. Dalam hal ini remaja pria memiliki kecenderungan perilaku agresif yang lebih tinggi daripada remaja wanita.

7. Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa yang tidak jelas dalam suatu proses perkembangan. Seorang remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak ataupun orang dewasa. Sejalan dengan itu Yatim dan Irwanto (1986, h.90) menyatakan bahwa remaja dalam rentang usia 12-33 tahun sedang mengalami perubahan. Masa remaja merupakan masa transisi yang meliputi 2 fase, yaitu fase pertama dalam rentang usia 12-17 tahun dengan mengalami perubahan fisik, emosi dan intelektual. Fase kedua yaitu dalam rentang usia 18-23 tahun yang ditandai oleh adanya perkembangan identitas diri dan sikap otonomi dari orang tua.

Menurut Hurlock (1993, h.26) masa remaja merupakan suatu masa yang terpenting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana mencari identitas, usia yang menakutkan, masa yang tidak realistik dan ambang dewasa.

Mengenai rentangan usia dalam masa remaja ada beberapa pendapat, Hurlock (dalam Mappiare, 1982, h.24) mengatakan rentangan usia remaja antara 13 – 21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun, yang disebut fase *pubertas* dan 17-21 tahun yang disebut fase ada lesensi setiap perubahan terjadi lebih cepat pada masa awal remaja daripada tahap akhir masa remaja. Selain itu juga perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. (Hurlock, 1993, h.26).

Sementara Mappiare (1982, h.37) membagi masa remaja menjadi dua yaitu masa remaja awal dan remaja akhir, masa remaja awal berada dalam usia 12-13 tahun sampai 13-17 tahun dan remaja dalam rentangan usia 17-18 tahun sampai 21-22 tahun. Seperti halnya dengan semua periode yang penting dalam kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri khasnya adalah ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi, menonjolnya sikap dan marah, kemampuan mental mulai sempurna, status sangat sulit dituntun, banyak masalah yang dihadapi serta merupakan mas yang kritis.

Selain memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas, remaja juga memiliki minat-minat khusus tertentu, seperti minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama dan minat pada simbol status.(Hurlock, 1993, h.27)

Berbicara mengenai remaja maka ada satu hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu tentang tugas perkembangan, salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan adalah mengadakan penyesuaian sosial dengan lingkungan di sekitarnya.

Tidak semua tindakan yang dilakukan remaja dapat diterima dalam kelompoknya, jika ada sikap penolakan dari lingkungan sekitar akan menimbulkan persepsi yang negatif terhadap diri sendiri. Akibatnya mereka akan melakukan tindakan yang mereka anggap benar yaitu dengan melakukan tindakan yang salah, mengarah kepada kecenderungan perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, dimana terjadi proses peralihan seorang anak menjadi seorang dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, mencakup fisik, perilaku, sikap dan nilai-nilai. Remaja juga memiliki ciri-ciri khusus dan minat-minat tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, serta memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

B. Persepsi Pola Asuh otoriter

1. Pengertian persepsi

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, mencakup kondisi yang meliputi penafsiran individu terhadap obyek, atau tanda-tanda disudut pengalaman individu yang bersangkutan (Walgito, 1991, h.54).

Menurut Drever (1986, h.102) persepsi sebagai suatu proses untuk mengingat atau mengindikasikan sesuatu atau obyek yang ada dengan menggunakan panca indera. Parcek (1984, h. 140) memberi penjelasan bahwa persepsi adalah suatu proses menerima, menseleksi, pengorganisasian, mengartikan, menguji dan

memberikan reaksi kepada rangsangan pancar indera, dimana proses menyeleksi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dari sebagian pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian sti berdasarkan peda apengalaman yang diperoleh individu melalui pancar indera.

2. Aspek persepsi

Persepsi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pada individu. Walgito (1991, h. 50) menjelaskan bahwa persepsi dapat digolongkan dalam tiga aspek, yaitu :

a. Kognisi

Aspek kognisi ini dapat menyangkut pengharapan, cara mendapat pengetahuan / cara berfikir dan pengalaman masa lalu.

b. Afeksi

Aspek afeksi ini dapat berhubungan dengan emosi dan perasaan individu.

c. Konasi

Aspek konasi ini dapat berhubungan dengan sikap, perilaku, aktifitas dan motif individu.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan konasi

3. Pengertian pola asuh otoriter

Meichati (dalam Dayakisni, 1988, h.15) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan gaya pendidikan orang lain terhadap anak atau perlakuan orang tua kepada anaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Timbulnya berbagai cara mendidik dan mengasuh anak disebabkan adanya latar belakang, pengalaman dan kepentingan orang tua yang berbeda.

Menurut Pohan (1986, h. 8) bahwa keluarga merupakan sebagai pendidik, juga merupakan tempat memperoleh perlindungan dan rasa aman, tenteram dan melatih remaja untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pola asuh otoriter sering menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan dan disertai dengan hikmah apabila tugas tidak dilaksanakan sesuai dengan perintah. Boleh jadi anggota keluarganya kelihatan patuh melaksanakan tugas yang diperintah kepada meraka, tetapi terpaksa bukan karena kesadaran untuk mengerjakan tugas tersebut. (Manurung, 1995, h.37-38). Gunarsa (1995, h.102) mengemukakan, pola asuh otoriter merupakan cara pendidikan yang memperbolehkan anak memberikan pandangan dan pendapatnya akan tetapi orang tua tidak turut mempertimbangkannya. Orang tua tidak turut mempertimbangkannya. Orang tua tetap menentukan dalam mengambil keputusan-keputusan ditambahkan oleh Baumrind (dalam Jersild, dkk, 1978, h.202) bahwa teknik orotoriter menggunakan ketegasan termasuk seperti hukum fisik dan mencabut hak mereka dengan demikian anak tidak diperbolehkan untuk melakukan protes kepada orang tuanya karena segala keputusan yang telah ditetapkan orang tua

harus dijalankan anaknya. Jika melawan, anak akan mendapatkan sanksi maupun fisik orang tuanya.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya atau cara pendidikan orang tua yang diterapkan pada anak, dimana disertai hukuman jika anak bersalah.

4. Pengertian persepsi pola asuh otoriter

Persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh individu melalui panca indera.
Pola asuh otoriter adalah gaya atau cara pendidikan orang tua yang diterapkan pada anak, dimana orang tua memberikan perintah atau tugas secara paksa dan cenderung disertai hukuman jika anak bersalah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh otoriter merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diperoleh melalui panca indera mengenai gaya / cara pendidikan orang tua yang diterapkan pada anak, dimana orang tua memberkan perintah / tugas secara paksa dan cenderung disertai hukuman jika anak bersalah.

Aspek-aspek pola asuh otoriter seperti yang diungkap oleh Siagian (dalam Manurung, 1995, h.37) yaitu :

a. Keluarga sebagai milik orang tua saja

Dalam aspek ini, anak tidak diberi hak untuk membuat kebijaksanaan atau paraturan yang diterapkan dalam kelas.

b. Tujuan orang tua berarti tujuan keluarga

Dalam aspek ini, semua keputusan anak harus sesuai dengan tujuan orang tua.

c. Orang tua menganggap anak sebagai alat

Dalam aspek ini, anak harus siap apabila diberi tugas atau perintah oleh orang tua.

d. Orang tua tak mau menerima kritik atau pendapat anak

Dalam aspek ini, anak tidak diperkenankan untuk memberikan kritik, saran dan pendapat kepada orang tua.

e. Orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya

Dalam aspek ini, orang tua merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada anak sehingga orang tua bebas melakukan segala sesuatu tanpa kompromi.

f. Orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan *punitif*

Dalam aspek ini orang tua dalam tindakan pengarahannya bersifat memaksa dan apabila anak gagal dalam pelaksanaan tugas maka akan diberi sanksi atau hukuman.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi pola asuh otoriter, yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang mencakup keluarga sebagai milik orang tua saja. Tujuan orang tua berarti tujuan keluarga, orang tua menganggap anak sebagai alat. Orang tua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak, orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya, orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan punitif.

C. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Pria.

Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan pada fungsi biologis, mental maupun hubungan sosialnya, pembentukan pola kepribadian individu ditentukan pada masa remaja ini. Irwanto (1994, h.47) mengungkapkan periode remaja dianggap sebagai unsur-unsur yang amat penting dalam kehidupan, khususnya dalam pembentukan kerpibadian individu, lingkungan, terutama keluarga, dibutuhkan dalammemberikan dukungan positif sehingga dapat membentuk kepribadian remaja ke arah yang baik. salah satu dukungan positif dari keluarga yaitu penerapan pola asuh yang efektif dan sesuai dengan perkembangan jaman, sebab pola asuh memegang peranan dalam pembentukan pola kepribadian remaja.

Orang tua memiliki andil yang besar dalam pembentukan kepribadian remaja karena pola asuh yang diterapkan kepada anak biasanya dibuat oleh orang tua sendiri. Dalam upaya pembentukan kepribadian anak agar menjadi baik, orang tua memberikan pengasuhan kepada anak harus efektif dan sesuai dengan perkembangan jaman. Namun sampai saat ini, masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan tentang pola-pola pengasuhan tersebut. Tindakan yang diterapkan / diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh oleh cara orang tua memperlakukan dan mengasuhnya serta tanggapan dan penilaian dari lingkungan, dalam hal ini orang tua memainkan peran yang sangat penting untuk menyiapkan anaknya yang memasuki sendiri tuntutan dalam meningkatkan otonomi dirinya menjadi dewasa yang kompeten dan memiliki citra diri yang positif (Mussen, 1981, h. 497).

Jaman yang modern ini, remaja cenderung mulai meninggalkan norma-norma adat di mana dia harus selalu menuruti perintah orang tuanya. Meskupun telah terjadi penurunan kualitas, perbedaan mengenai penerapan tradisi dalam keluarga, terutama dalam hal penerapan pola asuh, memunculkan kontradiksi pada diri remaja dengan orang tua. Remaja akan membangkang atau melawan perintah-perintah orang tua yang dianggap sudah kuno dan tidak sesuai lagi dengan peradaban jaman.

Hubungan antara orang tua dengan remaja merupakan suatu fenomena yang sering disertai hambatan dalam perjalanannya. Remaja berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil tetapi mengalami pertumbuhan yang cepat pada aspek jasmani, mental, maupun sosialnya. Remaja sering berfikir bahwa ia sebenarnya sudah dewasa, namun pada kenyataannya remaja kadang-kadang merasa kesulitan karena orang tua cenderung beranggapan bahwa remaja itu masih sama dengan anak-anak, akibatnya remaja akan merasa kecewa terhadap orang tuanya.

Pada umumnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki pengaruh dan dominasi yang besar terhadap keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering mendapatkan pertentangan dari remaja. Pertentangan dari remaja bila justru semakin membuat hukuman yang diberikan orang tua bertambah berat maka dapat menstimulasi remaja untuk bertingkah laku kurang baik. Hurlock (1993, h.94) memberikan penjelasan bila permusuhan anak terhadap disiplin yang terlalu kaku dan hukuman yang terlalu keras diganjar hukuman yang lebih keras lagi, anak mungkin berwujud agresifitas terhadap anak lain, terutama saudaranya yang lebih muda dan anggota keluarga minoritas dan sikap yang sangat kritis terhadap mereka yang berkuasa.

Menurut Lewin (dalam Sarlito, 1985, h. 55) mengemukakan bahwa dalam kelompok anak laki-laki yang diberi tugas-tugas tertentu di bawah pimpinan seorang pemimpin yang otoriter maka perilaku agresif mereka menjadi sangat tinggi atau justru sangat rendah.

D. Hipotesa

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

"Ada hubungan positif antara persepsi remaja pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria, artinya semakin tinggi persepsi remaja pada pola asuh otoriter orang tua maka kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah persepsi remaja pada pola asuh otoriter orang tua maka kecenderungan perilaku agresif akan semakin rendah pula".

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hipotesis adalah :

1. Variabel tergantung : Kecenderungan perilaku agresif
2. Variabel bebas : Persepsi pola asuh otoriter

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel-variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perilaku agresif

   Merupakan perilaku pada remaja pria yang cenderung memperlihatkan permusuhan dan pertentangan kepada orang lain atau obyek lain. Untuk mengukur variabel tersebut digunakan skala perilaku agresif yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada aspek-aspek perilaku agresi, yaitu prasangka, sikap otoriter, ketegasan, pertahanan diri, perlawanan disiplin, sikap egosentris dan superior. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat perilaku agresifitasnya.

2. Persepsi pola asuh otoriter

   Persepsi pola asuh otoriter merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diperoleh melalui panca indera mengenai gaya atau cara pendidikan orang tua yang diterapkan pada dirinya, dimana orang tua

memberikan perintah atau tujuan secara paksa dan cenderung disertai hukuman jika dirinya bersalah. Untuk mengukur variabel tersebut digunakan skala persepsi pola asuh otoriter yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada aspek-aspek persepsi pola asuh otoriter, yaitu kognisi, afeksi, konasi, yang mencakup keluarga sebagai milik orang tua saja, tujuan orang tua berarti tujuan keluarga, orang tua menganggap anak sebagai alat. Orang tua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak, orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya dan orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan *punitif*. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin otoriter pola asuh orang tua dalam persepsi remaja pria.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Hadi (1986, h.62) populasi adalah sejumlah individu yang setidaknya memiliki satu ciri atau sifat yang sama. Dalam penelitian ini, populasinya adalah remaja pria yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. berusia 15 – 18 tahun
b. tinggal bersama orang tua
c. berstatus sebagai sebagai siswa SMU

2. Sampel Penelitian

Sample adalah sebagian dari populasi (Hadi, 1986, h.221). Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas I dan II SMU Islam Sultan Agung 3 Semarang. Metode pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan

secara acak berdasarkan kelas, dimana peneliti tidak memilih individu-individu yang ditugaskan untuk menjadi sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tentang pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku agresi.

a. Skala kecenderungan perilaku agresi

Dasar penyusunan skala kecenderungan perilaku agresi terdiri dari 6 aspek : prasangka, sikap otoritas, pertahan diri, perlawanan disiplin, sikap egosentris dan superior.

- keenam aspek tersebut merupakan dasar untuk menyusun aitem skala kecenderungan perilaku agresi yang bersifat favourable dan unfavourable
- prosedur penilaian skala kecenderungan perilaku agresi menggunakan penskalaan model likert dengan menggunakan 4 kategori jawaban, yang meliputi SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai).

Pernyataan favourable atau positif dengan jawaban sangat sesuai (SS) dengan nilai 4, sesuai (S) dengan nilai 3, tidak sesuai (TS) dengan nilai 2, sangat tidak sesuai (STS) dengan nilai 1. Sedangkan pernyataan unfavourable atau negatif dengan jawaban sangat sesuai (SS) dengan nilai 1, sesuai (S) dengan nilai 2, tidak sesuai (TS) dengan nilai 3, sangat tidak sesuai (STS) dengan nilai 4. Adapun rancangan skala kecenderungan perilaku agresi adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Rancangan Skala Kecenderungan Perilaku Agresif

Nomor Butir			
Aspek	**Favourable**	**Unfavourable**	**Jumlah**
- Prasangka	1,14,37,40,44,48, 4	57	8
- Sikap otoriter	2,27,49	5,24,25,29,47,50	9
- Pertahanan diri	12,19,23	6,10,11,13,16,18,22,34	11
- Perlawanan disiplin	17,21,42,56,7	9,15,20,28,33,45,41	12
- sikap egosentris	3,26,52,54	32,46	6
- superior	8,30,35,36,51,53	31,38,39,43,55	11
J u m l a h	**28**	**29**	**57**

b. Skala persepsi pola asuh

Persepsi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pada individu, persepsi terdiri dari tiga komponen yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Sedangkan skala pola suh otoriter terdiri enam aspek yaitu : keluarga sebagai milik orang tua, tujuan orang tua berarti tujuan keluarga, orang tua menganggap anak sebagai alat, orang tua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak, orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya, orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan *punitif*.

Prosedur penskalaan menggunakan penskalaan model likert dengan empat kategori jawaban yang meliputi SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

Pernyataan favourable atau positif dengan jawaban sangat sesuai (SS) dengan nilai 4, sesuai (S) dengan nilai 3, tidak sesuai (TS) dengan nilai 2, sangat tidak sesuai (STS) dengan nilai 1. Sedangkan pernyataan unfavourable atau negatif dengan jawaban sangat sesuai (SS) dengan nilai 1, sesuai (S) dengan nilai 2, tidak sesuai (TS) dengan nilai 3, sangat tidak sesuai (STS) dengan nilai

4. Adapun rancangan skala kecenderungan perilaku agresi adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Rancangan Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter

Aspek	A		B		C		D		E		F*		Jumlah
	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	
I	1	21	3	34	2	53	7 17	5 39	56	48	52	57	14
II	20	32	27 40	41	55	35	29 37	14 26	13 30 18	6	51	25	17
III	42	43	10	24	54	4 23 28	50	47	8 36 9 38 15	44	12 31 19	11,33,49 16,45 22,46	26
Jumlah	**6**		**7**		**8**		**10**		**12**		**14**		**57**

Keterangan :
I = kognisi
II = Afeksi
III = Konasi
A = Keluarga sebagai milik orang tua saja
B = Tujuan orang tua berarti tujuan keluarga
C = Orang tua menganggap anak sebagai alat
D = Orang tua tidak mau menerima kritik / pendapat anak
E = Orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya
F* = Orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan / punitif
F = Favourable
UF = Unfavourable

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1992, h.4).

Hadi (1986) mengatakan bahwa ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitasnya yaitu ketelitian dan kejituan.

Suryabrata (1984, h.24) menyatakan bahwa validitas alat ukur adalah taraf sejauhmana suatu alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas tersebut digunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Ancok, 1987, h.15) sebagai berikut :

$$rxy = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

keterangan :
rxy = koefisien korelasi antara skor butir dan skor total
Σ X = skor butir
Σ Y = skor total
N = jumlah subyek
Σ XY = jumlah perkalian antara skor butir dan skor total

Selanjutnya koefisien korelasi yang telah diperoleh tersebut masih memerlukan koreksi atau diuji ulang untuk menghindari terjadinya kelebihan bobot atau *over estimate*. Hal itu terjadi karena skor butir ikut sebagai komponen skor total dan akan menyebabkan koefisien korelasi menjadi lebih besar. Cara mengatasi n > a adalah menggunakan teknik analisis *part whole* (Ancok, 1987, h.17) dengan rumus :

$$rpg = \frac{rxy(SD_y) - (SD_x)}{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}$$

keterangan :
rpg = koefisien korelasi part whole
rxy = koefisien korelasi product moment
SDt = standart deviasi dari skor total
SDp = standart deviasi dari skor butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Ancok (1987, h.9) menyebutkan bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Pengujian realibilitas terhadap butir-butir yang valid pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *Alpha Cronbach.* Menurut Azwar (1992, h.4) realibilitas menunjukkan kepada pengertian konsisten ukur atau stabilitas pengujian realibilitas terhadap aitem-aitem yang valid dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, dengan rumus :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\Sigma Sj^2}{\Sigma Sx^2}\right]$$

k = banyaknya belahan tes
Sj^2 = varians belahan j = 1, 2
Sx^2 = varians skor tes

Keseluruhan analisis validitas dan realibilitas dalam penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan komputer program SPSS *for windows* release 11.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini datanya bersifat kuantitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik. Untuk menguji hubungan antara kecenderungan perilaku agresif dengan pola asuh otoriter digunakan teknik korelasi *product moment.* Asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik korelasi *product moment* adalah :

1. Kedua variabel berdistribusi normal
2. Kedua variabel berhubungan secara linier

Alasan penggunaan teknik korelasi *product moment* adalah untuk mengkorelasi antara dua variabel yang masing-masing datanya berwujud skor.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS *for windows* release 11 dari Singgih Santoso (2001).

BAB IV

PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

(1) Orientasi Kancah

Menentukan tempat penelitian merupakan salah satu tahap yang harus dilalui sebelum melaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak berdasarkan kelas, dimana peneliti tidak memilih individu-individu yang ditugaskan untuk menjadi sampel penelitian (Hadi, 1986).

Tempat penelitian ini penulis laksanakan di dua tempat, mengingat jumlah subyek yang terlampau sedikit. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SMU Islam Sultan Agung 3 Semarang yang berlokasi di Jalan Raya Kaligawe Semarang dan SMU Pengudi Luhur Thomas Aquino di Jalan Muktiharjo, Bugen Semarang.

Penulis memilih lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Ciri-ciri subyek yang akan diteliti memenuhi syarat guna tercapainya tujuan penelitian
b. Jumlah siswa di kedua tempat tersebut memadai
c. Sekolah yang bersangkutan bersedia untuk dijadikan tempat penelitian
d. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penulis, sehingga memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian, lebih efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka dari keseluruhan subyek penelitian yang ada kemudian penelitian menentukan sampel dengan syarat memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian.

(2) Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang penulis lakukan dimulai dari persiapan perizinan, penyusunan skala, uji coba skala untuk memperoleh kesahihan dan keandalan skala yang akan dipakai dalam penelitian.

a. Persiapan perizinan

Sebelum penulis meminta surat pengantar izin penelitian dari fakultas, terlebih dahulu penulis melakukan survey ke tempat-tempat yang hendak diteliti. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat apakah tempat yang hendak diteliti memenuhi syarat untuk penelitian. Kemudian secara lisan penulis meminta izin kepada Kepala Sekolah SMU Islam Sultan Agung 3 Semarang dan SMU Pangudi Luhur Thomas Aquino Semarang. Setelah masing-masing tempat mengizinkan maka penulis baru meminta surat izin untuk melakukan penelitian kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Surat pengantar dari Dekan Fakultas Psikologi tertanggal 16 Februari 2004 Nomor : 042/A2/Psi-SA/II/2004 kemudian disampaikan kepada masing-masing tempat yang akan menjadi lokasi penelitian.

b. Penyusunan alat ukur

Prosedur pembuatan skala dimulai dari pemilihan definisi yang tepat kemudian dibuat definisi operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada

remaja pria dengan menggunakan metode skala sebagai metode pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua macam skala, yaitu skala kecenderungan perilaku agresi, skala ini memuat enam aspek kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria, yaitu : prasangka, sikap otoritas, pertahanan diri, perlawanan disiplin, sikap egosentris dan superior. Aspek-aspek tersebut merupakan dasar dari penyusunan alat ukur yang akan digunakan. Jumlah aitem skala kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria yang akan diuji cobakan sebanyak 57 aitem yang terdiri dari 28 aitem favorable dan 29 aitem unfavorable.

Sebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Sebaran Aitem Skala Kecenderungan
Perilaku Agresi Pada Remaja Pria Untuk Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
I	1, 14, 37, 40, 44, 48, 4	57	8
II	2, 27, 49	5, 24, 25, 29, 47, 50	9
III	12, 19, 23	6, 10, 11, 13, 16, 18, 22, 24	11
IV	17, 21, 42, 56, 7	9, 15, 20, 28, 33, 45, 42	12
V	3, 26, 52, 54	32, 46	6
VI	8, 30, 35, 36, 51, 53	31, 38, 39, 43, 55	11
Jumlah	28	29	57

Keterangan :

I = prasangka
II = sikap otoriter
III = pertahanan diri
IV = perlawanan disiplin
V = sikap egosentris
VI = superior

Sedangkan untuk skala kedua yaitu skala persepsi pola asuh otoriter dengan persepsi terdiri dari tiga komponen yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Sedangkan pola asuh otoriter terdiri enam aspek yaitu : keluarga sebagai milik orang tua, tujuan orang tua berarti tujuan keluarga, orang tua menganggap anak sebagai alat, orang tua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak, orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya, orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan atau *punitif*. Aspek-aspek tersebut merupakan dasar dari penyusunan alat ukur yang akan digunakan.

Jumlah aitem skala persepsi pola asuh otoriter akan diuji coba sebanyak 57 aitem yang terdiri dari 29 aitem favorable dan 28 aitem unfavorable. Sebaran aitem dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Sebaran aitem skala persepsi
Pola asuh otoriter untuk uji coba

Aspek	A		B		C		D		E		F*		Jumlah	
	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF
I	1	21	3	34	2	53	7, 17	5, 39	56	48	52	57	7	7
II	20	32	27, 40	41	55	35	29, 37	14, 26	13, 30, 18	6	51	25	10	7
III	42	43	10	24	54	4, 23, 28	50	47	8, 36, 9, 38, 15	44	12, 31, 19	11, 33, 49, 16, 45, 22, 46	12	14
	3	3	4	3	3	5	5	5	9	3	5	9	29	28
Jumlah	6		7		8		10		12		14		57	

Keterangan :

F	= Favorable	Uf	= Unfavorable		
I	= Kognisi	A	= keluarga sebagai milik orang tua saja	D	= orang tua tidak mau menerima kritik / pendapat anak
II	= Afeksi	B	= tujuan orang tua berarti tujuan keluarga	E	= orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya
III	= Konasi	C	= orang tua menganggap anak sebagai alat	F*	= Orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan / punitif

c. Uji coba alat ukur

Sebelum skala kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria dan skala persepsi pola asuh otoriter ini digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji kesahihan aitem. Tahap uji kesahihan aitem ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari validitas dan reliabilitas skala, sehingga hasil pengukuran yang akan diperoleh melalui skala kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria dan skala persepsi pola asuh otoriter dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendapatkan sampel remaja yang tinggal bersama orang tua penulis mengambil data dari biodata siswa yang ada di bagian pendidikan pada tanggal 20 Februari 2004. Penyebaran skala untuk penelitian dibagikan pada 59 siswa yang terdiri dari siswa kelas I dan siswa kelas II yang tinggal bersama keluarga.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan seri program analisis kesahihan butir dan program uji keandalan teknik *alpha* dari SPSS versi 11 *for windows*.

Perhitungan validitas aitem kepercayaan diri diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Perhitungan tersebut dikerjakan dengan menggunakan program analisis butir dari SPSS dan didapat hasil untuk skala kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria yang semula berjumlah 57 aitem ternyata gugur 8 aitem dalam taraf signifikansi 5%. Sedangkan untuk skala persepsi pola asuh otoriter yang semula berjumlah 57 aitem ternyata gugur 8 aitem dalam signifikansi 5%. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam (Lampiran C).

Berdasarkan hasil uji coba ini, maka jumlah aitem skala kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria yang valid ada 49 aitem. Koefisien validitasnya berkisar antara 0,3515sampai 0,5518 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,8897. Sedangkan untuk skala persepsi pola asuh otoriter yang valid ada 49 aitem. Koefisien validitasnya berkisar antara 0,3021 sampai 0,6706 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,9197. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada (Lampiran C). Adapun rincian aitem yang valid dan yang tidak valid untuk skala kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5

Selebaran aitem hasil analisis validitas butir skala

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
I	1, 14, 37, 40, 44, 48, 4	57	8
II	2, 27, 49*	5, 24*, 25, 29, 47, 50	9
III	12, 19, 23	6, 10, 11, 13, 16, 18, 22, 24	11
IV	17, 21, 42*, 56, 7	9*, 15, 20*, 28, 33, 45, 42	12
V	3, 26, 52, 54*	32, 46*	6
VI	8, 30, 35, 36*, 51, 53	31, 38, 39, 43, 55	11
Jumlah	28	29	57

Keterangan :

I = prasangka
II = sikap otoriter
III = pertahanan diri
IV = perlawanan disiplin
V = sikap egosentris
VI = superior

Nomor aitem dengan tanda * = nomor aitem yang tidak valid

nomor aitem tanpa tanda * = nomor aitem yang valid

Adapun rincian aitem untuk skala kepercayaan diri yang valid dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Selebaran aitem skala kecenderungan perilaku agresif yang valid

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
I	1, 14, 37, 40, 44, 48, 4	57	8
II	2, 27	5, 25, 29, 47, 50	7
III	12, 19, 23	6, 10, 11, 13, 16, 18, 22, 24	11
IV	17, 21, 56, 7	15, 28, 33, 45, 42	9
V	3, 26, 52,	32	4
VI	8, 30, 35, 51, 53	31, 38, 39, 43, 55	10
Jumlah	24	25	49

Keterangan :

I = prasangka
II = sikap otoriter
III = pertahanan diri
IV = perlawanan disiplin
V = sikap egosentris
VI = superior

Sedangkan rincian aitem yang valid dan yang tidak valid untuk skala persepsi pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Selebaran Aitem Hasil Analisis Validitas Butir Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter

Aspek	A		B		C		D		E		F*		Jumlah	
	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF
I	1	21*	3*	34	2	53*	7, 17	5, 39	56	48	52	57*	7	7
II	20	32	27, 40	41*	55	35	29, 37*	14, 26	13, 30, 18	6	51	25	10	7
III	42	43	10*	24	54	4, 23, 28	50	47	8, 36, 9, 38, 15	44	12, 31, 19	11, 33, 49, 16, 45, 22, 46*	12	14
	3	3	4	3	3	5	5	5	9	3	5	9	29	28
Jumlah	6		7		8		10		12		14		57	

Keterangan :

F = Favorable
UF = Unfavorable
I = Kognisi
A = keluarga sebagai milik orang tua saja
D = orang tua tidak mau menerima kritik / pendapat anak
II = Afeksi
B = tujuan orang tua berarti tujuan keluarga
E = orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya
III = Konasi
C = orang tua menganggap anak sebagai alat
F* = Orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan / punitif

Nomor aitem dengan tanda * = nomor aitem yang tidak valid
Nomor aitem tanpa tanda * = nomor aitem yang valid

Adapun rincian aitem untuk skala persepsi pola asuh otoriter yang valid dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Selebaran aitem skala persepsi pola asuh otoriter yang valid

Aspek	A		B		C		D		E		F*		Jumlah	
	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF
I	1	-	-	34	2	-	7, 17	5, 39	56	48	52	-	6	4
II	20	32	27, 40	-	55	35	29, -	14, 26	13, 30, 18	6	51	25	9	6
III	42	43	-	24	54	4, 23, 28	50	47	8, 36, 9, 38, 15	44	12, 31, 19	11, 33, 49, 16, 45, 22	11	13
	3	2	2	2	3	4	4	5	9	3	5	7	26	23
Jumlah	6		4		7		9		12		12		49	

Keterangan :

F = Favorable
UF = Unfavorable
I = Kognisi
A = keluarga sebagai milik orang tua saja
D = orang tua tidak mau menerima kritik / pendapat anak
II = Afeksi
B = tujuan orang tua berarti tujuan keluarga
E = orang tua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya
III = Konasi
C = orang tua menganggap anak sebagai alat
F* = Orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan / punitif

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi 2 kali pengambilan data yaitu untuk uji coba skala dan penelitian. Alasan digunakan 2 kali pengambilan data adalah berdasarkan pertimbangan penulis yaitu keterbatasan jumlah siswa yang memenuhi syarat penelitian, penyebaran skala untuk penelitian ini diberikan pada 59 siswa yang terdiri dari siswa SMU kelas I dan siswa kelas II dan tinggal bersama keluarga yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2004.

Setelah mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah melakukan penyekoran yang diteruskan dengan tabulasi data hasil penyekoran, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisis uji korelasi *product moment*.

C. Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan, kemudian dilakukan uji asumsi. Adapun uji asumsi dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji korelasi *product moment* (*Pearson*). Uji asumsi ini berupa uji normalitas dimana uji normalitas dan pengolahan data penelitian menggunakan bantuan komputer dengan paket SPSS versi 11 *for windows*.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

1. Uji Normalitas

Tabel 9

Uji normalitas skor data kecenderungan perilaku agresif

M	SD	K-SL	Sig	P
104,64	8,396	0,531	0,941	P > 0,05

Berdasarkan uji normalitas skala kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria nilai K-SL = 0,531 dengan signifikan = 0,941 (P > 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal (Lampiran E).

Tabel 10

Uji normalitas skor data persepsi pola asuh otoriter

M	SD	K-SL	Sig	P
177,16	7,715	1,037	0,232	P > 0,05

Sedangkan uji normalitas terhadap skala persepsi pola asuh otoriter didapatkan nilai K-SL = 1,037 dengan signifikan 0,232 (P > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal (Lampiran E).

2. Uji linieritas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows release* 11. Pada uji linieritas antara variabel persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan F linier = 340,43; p < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa bentuk hubungan yang terjadi adalah berbentuk linier. Hasil uji linier selengkapnya dapat dilihat pada (Lampiran E)

3. Uji hubungan persepsi anak pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan persepsi anak pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria dengan menggunakan teknik uji korelasi *product moment*; dengan hipotesis uji sebagai berikut :

Ho : tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.

H_1 : ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.

Hasil uji hubungan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi ditunjukkan pada tabel 11.

Tabel 11

Uji Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresif

r	Sig	P
0,926	0,000	P < 0,05

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresif dengan kecenderungan perilaku dengan nilai signifikasi 0,000 (P < 0,05). Hal itu membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara persepsi remaja pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria diterima, nilai koefisien *r pearson* = 0,926 menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria memiliki hubungan positif yang kuat, karena nilainya mendakati 1.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data tentang korelasi antara persepsi pola asuh otoriter dengan kecenedrungan perilaku agresif pada remaja pria dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson corelation*) didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,926 dengan taraf signifikan 0,000 (P < 0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara persepsi anak pada pola asuh otoriter dengan kecederungan perilaku agresi pada remaja pria.

Hipotesis yang diajukan penulis diterima karena nilai yang diperoleh dari analisis data tentang korelasi antara persepsi anak pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi tersebut signifikan, artinya hubungan tersebut benar-benar ada. Hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan teknik korelasi *product moment* (*pearson corelation*) sebesar 0,926 dan taraf signifikan 0,000 (P < 0,05). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi anak pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria ada hubungan positif. Artinya persepsi remaja pada pola asuh otoriter semakin tinggi, maka kecenderungan perilaku agresi pada remaja pria akan semakin pula, sebaliknya persepsi remaja pada pola asuh otoriter rendah maka kecnedrungan perilaku agresi pada remaj pria akan semakin rendah. Dimana item-item persepsi pola asuh otoriter meliputi keluarga sebagai milik orang tua saja, tujuan orang tua berarti tujuan keluarga, orang tua menganggap anak sebagai alat, orang tua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak, orang tua terlalu bergantung atas kekuasana formalnya, orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan punitif. Demikian pula dengan aitem-aitem kecenderungan perilaku agresif yang meliputi aspek prasangka, sikap otoriter,

pertahanan diri, perlawanan disiplin, sikap egosentris dan superior telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas pada variabel kecenderungan perilaku agresif.

Hal ini didukung oleh pendapat Lewin Hippitz & Whete (dalam Gerungan, 1985, h.55) menemukan bahwa dalam kelompok anak laki-laki diberi tugas-tugas tertentu di bawah pimpinan seorang pemimpin yang otoriter maka perilaku agresif mereka menjadi tinggi atau justru sangat rendah, dalam kelompok otoriter dapat terjadi 2 kemungkinan-kemungkinan pertama adalah yang nampak dimana kebersamaan yang biasanya menjadi penghambat agresif mengendor sehingga tingkah laku menjadi meningkat tinggi. Kemungkinan kedua adanya penekanan yang begitu besarnya (misalnya ancaman dari pihak pemimpin dengan otoriter tinggi) yang menghambat daya dorong tingkah laku agresif, sehingga tingkah laku agresif tidak timbul, kelompok menjadi apatis.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah agresif sering digunakan oleh masyarakat kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang tua maupun dirinya sendiri. Tingkah laku yang tidak dapat ditelaah yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain atau yang bersifat merusak.

Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang diduga menjadi sebab tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child reaning*). Orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengelompokan, salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya (http : //www.hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif.com)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara persepsi remaja pada pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria. Hasil analisis data dengan teknik korelasi *Product Moment* menunjukkan r = 0,926 dengan signifikan 0,000 (p < 0,005). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi persepsi remaja pada pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pola asuh otoriter maka kecenderungan perilaku agresif akan semakin rendah pula.

Hasil dari distribusi frekuensi data penelitian *histogram*, menunjukkan std. Dev = 8,40, mean = 104,6 dengan jumlah populasi (n) = 59,00. Frekuensi tingkat kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria pada angka = 100,00 mendekati rata-rata (mean) = 104,6 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungannya dalam kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi remaja
   - Bagi remaja berperilaku sopan terhadap orang tua, guru, saudara, dan teman-temannya.
   - Mampu mengendalikan emosinya, misalnya tidak mudah marah, tidak mudah terpengaruh oleh teman yang berperilaku agresif.
   - Dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.
   - Bagi remaja disarankan untuk lebih mempelajari, menanamkan serta menjalankan ajaran-ajaran agama secara sungguh-sungguh dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT untuk membentengi diri dari dorongan-dorongan agresifitas yang ada dalam setiap individu, dengan demikian remaja akan sehat secara pribadi maupun sosial.

2. Bagi orang tua
   - Memberi perhatian pada anak, mengajak anak membicarakan permasalahannya, mau mendengarkan pendapat anak dan bisa menjadi sahabat. Dan lebih memenuhi kebutuhan anaknya agar anak dapat merasakan dirinya lebih dicintai dan dihargai, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku agresif pada anak tersebut.

3. Bagi guru / guru BP
   - Bisa menjadi sahabat dalam arti mau mendengarkan semua permasalahan siswa.
   - Memberi perhatian dan penyuluhan-penyuluhan pada semua siswa.

4. Bagi peneliti lain

Hendaknya pada pelaksanaan penelitian dapat memilih subyek penelitian secara acak (*random*) sehingga hasil penelitian dapat memberikan variasi skor yang diharapkan sehingga kemungkinan hasilnya lebih akurat.

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan tema yang sama, sebaiknya menentukan lokasi penelitian yang sesuai, artinya lokasi penelitian menunjukkan adanya kecenderungan perilaku agresif. Memperhatikan aspek lain yang bisa memperkaya hasil penelitiannya.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR PUSTAKA

Albin, R.S., 2002, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengaarhkannya*, Yogyakarta, Kanisius.

Ancok, D, 1987, *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*, Yogyakarta : Pusat Penelitian UGM.

Anonim, 2001, *Mudahnya Para Pelajar Berkelahi*, Semarang : Wawasan.

Anonim, 2003, *Tawuran Antar Pelajar Kembali Terjadi di Semarang*, Semarang : Suara Merdeka.

Azwar, S, 1992, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Liberty.

Albin, R.S, 1986, *Emosi*, Yogyakarta : Kanisius.

Atkinson, R.L, Atkinson, R.C and Hilgard, ER, 1991, *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Alih Bahasa : Dra. Nurjannah Taufiq, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Breakwell, G.M, 1988, *Copying with Agresive Behavior*, Yogyakarta : Kanisius.

Daya Kisni, T, 1988, *Perbedaan Intensi Prososial Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang tua;* Jurnal Psikologi No. 1 : 14-17, Yogyakarta : Fak. Psikologi, UGM.

Drever, J, 1988, *Kamus Psikologi*, alih bahasa : Nancy Simanjuntak, Jakarta : Bina Aksara.

Gunarsa, S.D., 1995, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : Bina Ilmu.

Hadi S, 1986, *Metodologi Riset II*, Yogyakarta : Andi Offset.

Hadi, S, 1986, *Statistik II*, Yogyakarta : Andi Offset.

Hurlock, E.B, alih bahasa Dra. Istiwidayati, Drs. Soejarwo, MSc.,1993, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, Ed, Surabaya : Penerbit Erlangga.

Internet : http// www.hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif.com

Irwanto, 1994, *Psikologi Umum*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.

Jersil, AT. Brook, JS and Brook, DW, 1978, *The Psychology of Adolescence*, New York : Mac Millan Publishing.

Keliat, BA., 1998, *Asuhan Keperawatan Perilaku Kekerasan*, Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Koeswara, E, 1988, *Agresi Manusia*, Bandung : Intransco.

Manurung M.R dan Manurung H.U, 1995, *Manajemen Keluarga*, Bandung Indonesia Publishing House.

Mahmud, M.D, 1990, *Psikologi Suatu Pengantar*, Edisi 1, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Mappiare, A, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.

Martaniah, Sri Mulyati, 1994, *Motif Sosial*, Yogya : Gajah Mada University Pres.

Musen, F.J, Knoers, A.M.P., Haditono, SR., 1987, *Psikologi Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Alih bahasa : Budiyana, FX., H. Gayatri, A, Jakarta : Archan

Pareek, U, 1984, *Psikologi Organis*, Jakarta : LPPM

Pohan, MI., 1986, *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, Jakarta : Intermedia.

Sarwono, S.W, 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sadli, S, 1986, *Persepsi Sosial Manajement Perilaku Menyimpang*, Jakarta : Bulan Bintang.

Sarlito, 1985, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga.

Soekamto. S, 1999, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Yogyakarta : BPK Gunung Mulia.

Sears, D.O; Freedman, JL. Peplav, LA, 1991, *Psikologi Sosial* Jilid II, Jakarta : Erlangga.

Stuart, G.W dan Sundeen, SJ, 1995, *Prisiples dan Practice of Psychiatris Nursing (Sed)*, St. Louis : Mosby year book.

Sears, LF, Jonathan, P.A, 1988, *Psikologi Sosial Jilid I*, Jakarta : Erlangga.

Suryobroto, S, 1984, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, Yogyakarta : Rake Darasih.

Walgito, 1991, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.

Watson D.L. Lindoren, 1979, *Psikologi Pendidikan*, Alih Bahasa : M. Buchori, Jakarta : Aksara Baru.

Watson D.L, 1984, *Social Psychology*, Science and application Illinois Scot Foresmond and Company.

Yatim, SI dan Irwanto, 1986, *Kesibukan Keluarga dan Narkotika*, Jakarta : Archan